

BAB II KAJIAN PUSTAKA

2.1 Hasil Penelitian Relevan

Kajian relevan merupakan upaya seorang penulis untuk menunjukkan posisi karyanya tersebut terhadap karya-karya yang sudah ada sebelumnya. Dengan demikian, dapat diketahui autentitas karya seseorang. Sejauh penelusuran penulis, cukup banyak tulisan yang mengenai tentang Q.S al-Qaṣaṣ/28:77 diantaranya sebagai berikut:

1. Alifatul Maula, Institut Agama Islam Negeri Salatiga yang mengkaji tentang *“Implementasi Hikmah Kisah al-Qur’an al-Qaṣaṣ/76-82 Pada Mata Pelajaran MI.”*

Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa kandungan al-Qur’an surah Q.S al-Qaṣaṣ/76-82, di dalamnya mengandung sebuah pesan bahwa, orang yang memiliki harta berlimpah itu bukanlah bukti cinta Allah kepada seseorang, demikian juga sebaliknya. Memiliki harta banyak tidaklah dilarang, yang dilarang adalah memamerkannya dengan angkuh

Dalam implementasi Q.S al-Qaṣaṣ/28:77 dalam MI tersebut adalah mata pelajaran umum dan mata pelajaran agama Islam. (Maula, skripsi, 2019:60)

Adapun perbedaan dengan penelitian saya yaitu objek atau tempat penelitian. Saya meneliti mengenai implementasi Q.S al-Qaṣaṣ/28:77 di Pesantren Datok Sulaiman Palopo sedangkan Alifatul Maula objek penelitiannya di mata pelajaran MI.

2. Yuda Darmawan, Institut Agama Islam Negeri Surakarta yang mengkaji tentang “*Nilai-nilai Pendidikan Akhlak Dari Kisah Qarun Dalam Q.S al-Qaṣaṣ/76-82*”

Pada penelitian tersebut dijelaskan bahwa pada Q.S al-Qaṣaṣ ayat 77 dan 80 terdapat pelajaran akhlak *mahmūdah* yaitu berbuat baik dan sabar. Di ayat lainnya juga terdapat nilai-nilai akhlak *mazmūmah* yaitu sombong, aniaya, terlalu bangga, berbuat kerusakan. Pada umumnya manusia cenderung ingin sibuk dalam urusan dunia mereka, menghalalkan cara dalam mencari harta yang pada akhirnya menjatuhkannya dalam kebinasaan. (Darmawan,2017:79)

Adapun perbedaannya dengan penelitian saya dengan Yuda Darmawan yaitu dari segi pemaknaan Q.S al-Qaṣaṣ/28:77. Dalam penelitian ini, saya membahas tentang nilai-nilai dakwah yang terkandung dalam Q.S al-Qaṣaṣ/28:77. Sedangkan penelitian Yuda Darmawan membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam Q.S al-Qaṣaṣ/28:77.

3. Muhammad Idham Khalid, Mahasiswa Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta yang membahas “*Karakteristik Metode Pembelajaran Cerita Dalam al-Qur’an Surat al-Qaṣaṣ/76-82.*”

Dalam penelitiannya menjelaskan bahwa cerita di dalam al-Qur’an berbeda dengan cerita pada karya sastra pada umumnya. Baik dari segi materi maupun isi. Cerita di dalam al-Qur’an juga menekankan kepada kebenaran dan mengandung hikmah atau pesan di setiap ceritanya. Pada intinya ciri khas al-Qur’an dalam bercerita ialah tidak bertele-tele, singkat

tapi jelas dan mengena. Selalu mengandung hikmah dari setiap cerita yang diceritakan. Menggunakan gaya bahasa yang mampu menggugah hati pembacanya. (Khalid, skripsi, 2014:70)

Adapun perbedaan penelitian Idham Khalid dengan penelitian saya adalah tentang makna yang terkandung dalam Q.S al-Qaṣaṣ/28:77. Idham Khalid menjelaskan bagaimana al-Qur'an memberikan cerita yang mudah dipahami. Sedangkan penelitian saya menjelaskan bagaimana implementasi Q.S al-Qaṣaṣ/28:77 di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo.

4. Hamidah, mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo, yang meneliti tentang *“Pemahaman Materi Aqidah Akhlak dan Implementasi Tingkah Laku Santri Kelas VII SMP Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo Bagian Putri”*

Dalam skripsinya, Hamidah menjelaskan tentang seberapa besar pengaruh materi aqidah akhlak yang diterapkan oleh santri putri Datok Sulaiman Palopo, baik dalam lingkungan pesantren terlebih lagi ketika santri pulang ke kampungnya masing-masing. (Hamidah, skripsi, 2016:57)

Perbedaan penelitian saya dengan penelitian Hamidah adalah dari segi apa yang diimplementasikan di Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Penelitian Hamidah menjelaskan tentang implementasi materi aqidah akhlak kepada para santri Pesantren Modern Datok Sulaiman Palopo. Sedangkan penelitian saya menjelaskan tentang implementasi Q.S al-Qaṣaṣ/28:77.

2.2 Kerangka teori

2.2.1 Nilai

Nilai adalah standar atau ukuran (norma) yang kita gunakan untuk mengukur segala sesuatu. Menurut Kamus Bahasa Indonesia (2012:963), nilai adalah sifat-sifat(hal-hal) yang penting dan berguna bagi kemanusiaan. Atau sesuatu yang menyempurnakan manusia sesuai dengan hakikatnya. Misalnya nilai etik, yakni nilai manusia sebagai pribadi utuh, seperti kejujuran, yang berkaitan dengan akhlak, benar salah yang dianut sekelompok manusia.

1. Menurut Scheler, nilai merupakan kualitas yang tidak tergantung pada benda. Benda adalah sesuatu yang bernilai. Ketidaktergantungan ini mencakup setiap bentuk empiris, nilai adalah kualitas apriori. Ketergantungan tidak hanya mengacu pada objek yang ada di dunia seperti lukisan, patung, tindakan, manusia, dan sebagainya, namun juga reaksi kita terhadap benda dan lain. (Risieri Frondizi,2001:114)
2. Nilai juga digunakan sebagai kata kerja dalam ekspresi menilai, member nilai dan dinilai. Menilai umumnya sinonim dengan evaluasi ketika hal tersebut secara aktif digunakan untuk menilai perbuatan. Dewey membedakan dua hal tentang menilai, ia bisa berarti menghargai dan mengevaluasi.
3. Menurut Amril Mansur (2006:165), tidak mudah untuk mendefinisikan tentang nilai. Namun paling tidak pada tataran praxis, nilai dapat disebut sebagai sesuatu yang menarik, dicari, menyenangkan, diinginkan dan disukai dalam pengertian yang baik atau berkonotasi positif.

2.2.2 Dakwah

1. Pengertian Dakwah

Menurut M.Arifin (1997:6), dakwah mengandung pengertian sebagai suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap penghayatan serta pengalaman terhadap ajaran agama sebagai *message* yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan.

Imam Zaidallah (2002:13) menjelaskan kata dakwah berasal dari bahasa Arab yaitu *da'ā, yad'ū, du'ā/da'watan*. Jadi kata *dua'* atau dakwah adalah isim mashdar dari *du'ā*, yang keduanya mempunyai arti yang sama yaitu ajakan atau panggilan.

Dakwah dengan pengertian di atas dapat dijumpai dalam ayat-ayat al-Qur'an diantaranya Q.S Yūsuf/12:33

قَالَ رَبِّ السِّجْنُ أَحَبُّ إِلَيَّ مِمَّا يَدْعُونَنِي إِلَيْهِ وَإِلَّا تَصْرِفْ عَنِّي كَيْدَهُنَّ أَصْبُ إِلَيْهِنَّ وَأَكُن مِّنَ الْجَاهِلِينَ ﴿٣٣﴾

Terjemahnya:

Yusuf berkata: "Wahai Tuhanku, penjara lebih aku sukai daripada memenuhi ajakan mereka kepadaku. dan jika tidak Engkau hindarkan dari padaku tipu daya mereka, tentu aku akan cenderung untuk (memenuhi keinginan mereka) dan tentulah aku Termasuk orang-orang yang bodoh."(Kemenag RI,2014:239)

Dalam Q.S Yūnus/10:25

وَاللَّهُ يَدْعُوا إِلَىٰ دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَن يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُّسْتَقِيمٍ ﴿٢٥﴾

Terjemahnya:

Allah menyeru (manusia) ke darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang Lurus (Islam).(Kemenag RI,2014:211)

Sedangkan menurut istilah, para ulama' memberikan *ta'rif* (definisi) yang bermacam-macam antara lain:

- a. Syekh Ali Mahfūdh (1970:17) dalam kitabnya *Hidāyatul Mursyidīn* beliau mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikuti petunjuk (agama), menyeru mereka pada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan munkar agar mereka memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.
- b. Nasaruddin Latif (1983:31) dalam bukunya teori dan praktek Dakwah Islamiyah mendefinisikan dakwah Islamiyah sebagai, setiap aktivitas dengan lisan dan tulisan yang menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan mentaati Allah swt, sesuai dengan garis-garis aqidah dan syariat serta akhlaq Islamiyah.
- c. Prof. Dr. H. Aboebakar Atjeh (1971:6) dalam bukunya “Beberapa Catatan Mengenai Dakwah Islam” mengatakan, dakwah adalah seruan kepad semua manusia untuk kembali dan hidup sepanjang ajaran Allah yang benar, dilakukan dengan penuh kebijaksanaan dan nasehat yang baik.
- d. Prof. Toha Yahya Oemar, MA. (1976:1) mengatakan dakwah adalah mengajak manusia dengan cara bijaksana kepada jalan yang benar sesuai dengan perintah Tuhan untuk kemaslahatan dan kebahagiaan mereka dunia dan akhirat.

- e. Drs. H. Masdar Helmi (1970:15) mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar mentaati ajaran-ajaran Allah(Islam) termasuk amar ma'ruf nahi munkar untuk memperoleh kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

Sebenarnya masih banyak lagi *ta'rif* dakwah yang dikemukakan oleh para ulama yang lain, akan tetapi beberapa *ta'rif* di atas sudah dapat memberikan gambaran pengertian dakwah.

Beberapa *ta'rif* di atas berbeda beda redaksinya akan tetapi setiap *ta'rif* dakwah memiliki tiga unsure pengertian pokok, yaitu:

- a. Dakwah adalah proses penyampaian ajaran Islam dari seseorang kepada orang lain.
- b. Penyampaian ajaran Islam tersebut dapat berupa *amar ma'rūf dan nahi munkar*
- c. Usaha tersebut dilakukan dengan tujuan terbentuknya suatu individu atau masyarakat yang taat dan mengamalkan sepenuhnya seluruh ajaran Islam.

Dengan demikian dakwah adalah segala bentuk aktivitas penyampaian ajaran Islam kepada orang lain dengan berbagai cara yang bijaksana untuk terciptanya individu dan masyarakat yang menghayati dan mengamalkan ajaran Islam dalam semua lapangan kehidupan. (Mohammad Hasan,2013:11)

2.2.3 Nilai-nilai Dakwah

Nilai-nilai dakwah, yakni nilai-nilai Islam yang bersumber dari Al-Qur'an dan Hadits. Nilai-nilai dakwah bukanlah suatu "barang yang mati", melainkan

nilai dinamis yang disesuaikan dengan semangat zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada dimasyarakat. Menurut Muhamad Sulthon, tata nilai Islami yang terdapat di dalam Al-Qur'an bersifat historis, dinamis, dialektis, dan profek transformatif. (Muhammad Sulthon,2003:144)

Abdul Basit (2012:195) menjelaskan bahwa, nilai-nilai yang terdapat di dalam al-Qur'an perlu didialogkan dengan kenyataan yang ada pada masyarakat (manusia) sebagai pengembang amanah di muka bumi ini. Al-Qur'an itu baru memiliki makna bagi manusia jikalau al-Qur'an itu sudah melekat di dalam pikiran manusia dan diwujudkan dalam tindakan nyata. Untuk mewujudkan hal tersebut, seorang da'i perlu menginternalisasikan nilai-nilai dakwah dalam dirinya, sehingga pesan-pesan dakwah yang akan disampaikannya akan mempertimbangkan nilai-nilai dakwah tersebut dan kegiatan dakwah berjalan sesuai apa yang diharapkan.

Adapun macam-macam nilai yang perlu dikembangkan dalam dakwah yaitu:

- a. Nilai universal. Nilai universal berlaku untuk semua manusia. Faktanya kita semua mempunyai jiwa kemanusiaan dan jiwa spiritual. Nilai universal adalah aspek-aspek kesadaran atau kualitas jiwa yang memancar dari diri kita. Nilai universal ini tidak mudah diwujudkan secara konsisten karena lebih bersifat pribadi.
- b. Nilai budaya. Nilai budaya adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat atau budaya yang dimiliki oleh masyarakat. Nilai budaya tidak bersifat universal dan tidak bersifat personal, melainkan bersifat kolektif.

Keberadannya bukan karena kesadaran melainkan karena pengaruh orang.

- c. Nilai personal adalah hasil dari pengkodisian dan tingkat kesadaran kita. Nilai personal dapat dinilai dari kepribadian atau jiwa seseorang. Nilai personal dapat menjadi egois, terbatas dan sangat kondisional.

Setelah melihat penjelasan tentang nilai-nilai dakwah di atas maka peneliti menyimpulkan bahwa nilai-nilai dakwah yaitu sesuatu yang memberikan perubahan positif dalam diri pribadi dan masyarakat.

2.2.4 Pengertian, Jenis dan Tujuan Pesantren

1. Pengertian Pesantren

Abdul Hamid (1983:328-329) menerangkan bahwa, pesantren berasal dari bahasa sangsekerta, yaitu “*san*” yang berarti baik, dan “*tra*” suka menolong. Jadi santri berarti orang baik yang suka menolong. Perkataan pesantren dalam istilah dan pengertian indonesianya bermakna “tempat untuk membina manusia menjadi orang baik.

Para kiai dan Ustadz menanamkan pada pribadi seluruh santri sifat *akhalāqul karīmah* agar mampu berbuat baik dan tolong menolong antar sesamanya dalam hal kebaikan, sesuai firman Allah Swt. dalam QS. al-Māidah/05:2

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۗ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ ﴿٢﴾

Terjemahnya:

“...Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan

pelanggaran dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya”. (Kemenag RI, 2014:106).

Ayat di atas menjelaskan tentang pentingnya saling tolong menolong dalam kebaikan dan larangan untuk tolong-menolong dalam keburukan. Nilai kebaikan inilah salah satu ajaran seorang kiai atau ustadz dalam pesantren, dimana seluruh santri diperkenankan untuk saling membantu dalam kebaikan sehingga terciptalah suasana harmonis dalam lingkungan pesantren

Dikutip dari Amin Haedari (2004:2) bahwa pesantren merupakan lembaga pesantren tradisional asli Indonesia yang mengalami persentuhan budaya dengan budaya Pra-Islam. Pesantren merupakan sistem pendidikan Islam yang memiliki kesamaan dengan sistem pendidikan Hindu-Budha.

Pengertian pesantren sendiri menurut berbagai sumber berasal dari kata Santri yang dengan uraian *pe* di depan dan akhiran *an* berarti tempat tinggal para santri. Kata *shastri* berasal dari kata *shastra* yang berarti buku-buku agama atau buku-buku Ilmu Pengetahuan. (Zarkahsyari Dhofler, 1982:18)

Pondok pesantren merupakan bagian yang tak terpisahkan dari penyebaran agama Islam di Indonesia. Malik Ibrahim yang lebih dikenal dengan sebutan Sunan Ampel, salah seorang dari Wali Songo, banyak disebut dalam sejarah sebagai pendiri pesantren yang pertama pada abad ke-15. Pada waktu itu, pesantren memperoleh fungsi yang sangat penting sebagai pusat pendidikan dan penyebaran agama Islam. Ia mendidik sejumlah muridnya yang ditampung dan tinggal bersama rumahnya di Gresik. Para santri yang telah menyelesaikan pendidikannya, kemudian mereka kembali ke daerah asalnya masing-masing, dalam rangka menyebarkan agama Islam dan mendirikan pondok pesantren baru.

Menurut Nurkholis Majid (1997:10), pesantren adalah artefak peradaban Indonesia yang dibangun sebagai institusi pendidikan keagamaan bercorak tradisional, unik dan indigenous. Sebagai sebuah artefak peradaban, keberadaan pesantren dipastikan memiliki keterkaitan yang kuat dengan sejarah dan budaya yang berkembang pada awal berdirinya. Jika benar pesantren selaras dengan dimulainya misi dakwah Islam di bumi nusantara, berarti hal ini menunjukkan keberadaan pesantren sangat dipengaruhi oleh kebudayaan yang berkembang sebelumnya, tiada lain kebudayaan Hindu-Budha. Nurcholis Majid menegaskan, pesantren mempunyai hubungan historis dengan lembaga pra-Islam yang sudah ada semenjak kekuasaan Hindu-Budha, sehingga tinggal meneruskannya melalui proses Islamisasi dengan segala bentuk penyesuaian dan perubahannya.

Pesantren tumbuh dari bawah atas kehendak masyarakat yang terdiri atas kyai, santri, dan masyarakat sekitar termasuk perangkat desa. Diantara mereka, kyai yang memiliki peran sangat penting atau dominan dalam mewujudkan dan mengembangkan sebuah pondok pesantren. Oleh karena itu, pondok Pesantren merupakan lembaga Pendidikan Islam paling otonom tidak bisa di Intervensi pihak-pihak luar kecuali izin Kiai. Adapun perbedaan variasi bentuk pendidikan pesantren ini diakibatkan perbedaan kondisi sosialkultural masyarakat disekelilingnya. (Mujamil Qomar, 2005;17)

2. Jenis Pesantren

a. Pesantren Tradisional

Merupakan pesantren yang masih mempertahankan sistem pengajaran tradisional, dengan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang sering disebut

dengan kitab kuning. Diantara pesantren ada yang mengelolah madrasah, bahkan sekolah-sekolah umum mulai tingkat dasar atau menengah, dan bahkan sampai ke tingkat perguruan tinggi. Santri dan mahasiswa diperbolehkan tinggal di pondok atau di luar, tetapi mereka diwajibkan mengikuti pengajaran kitab-kitab dengan cara sorogan maupun bandungan, sesuai dengan tingkatan masing-masing. Gurupada madrasah atau sekolah pada umumnya telah mengikuti program pembinaan, pengajaran serta pengajian kitab-kitab pada perguruan tinggi, untuk diajarkan kembali pesantren.

b. Pesantren Modern

Sebagaimana yang dikutip dari Hasbullah (1999:156-157) pesantren modern merupakan pesantren yang berusaha mengintegrasikan secara penuh sistem klasikal dan sekolah ke dalam pesantren. Semua santri yang masuk pondok terbagi dalam tingkatan kelas. Penyajian kitab-kitab klasik tidak lagi menonjol, bahkan ada yang hanya sekedar pelengkap, tetapi berubah menjadi mata pelajaran atau bidang studi.

Pesantren modern lebih mengutamakan metode pengajaran yang bersifat kontemporer, dalam artian mengikuti kurikulum pengajaran yang terbaru, tanpa melupakan metode-metode pengajaran klasik pada umumnya. Dalam pesantren ini sangat mengupayakan adanya integritas antara sistem pendidikan klasik dan sistem pendidikan modern.

3. Tujuan Pesantren

Pada hakiktnya setiap usaha tentu mempunyai tujuan yang ingin dicapai, tanpa tujuan suatu usaha tidak akan berarti. Tujuan merupakan ketetapan yang telah digariskan, agar berusaha dan berupaya untuk mencapai tujuan, demikian pula halnya dengan setiap upaya untuk pembinaan Pesantren Modern Datok Sulaiman juga mempunyai tujuan yang ingin dicapai.

Amin Haedari (2004:39) menjelaskan pesantren mempunyai tujuan keagamaan sesuai dengan pribadi sang Kiai. Sedang metode pengajaran dan materi yang diajarkan kepada Santri ditentukan berdasarkan kedalaman ilmu pengetahuan sang kyai dan yang dipraktekkan sehari-hari dalam kehidupan. Sedangkan tujuan dari metode pengajaran di pesantren lebih mengutamakan niat untuk mendapat ilmu pengetahuan yang bermanfaat agar mereka disebut sebagai ahli Ilmu agama, daripada mengejar hal-hal yang bersifat material semata. Seseorang yang mengaji disarankan agar memantapkan niatnya dan mengikuti pengajian semata-mata untuk menghilangkan kebodohan yang ada pada diri manusia.

Menurut Sugeng Haryanto (2012:47) secara umum tujuan didirikannya lembaga pesantren adalah untuk membina kepribadian para santri agar menjadi seorang muslim, mengamalkan ajaran-ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua segi kehidupannya dan menjadi santri yang berguna bagi agama, masyarakat, bangsa dan negara.

Memahami esensi dari menuntut ilmu telah ditanamkan sejak awal kepada pribadi masing-masing santri, bahwa menuntut ilmu semata-mata untuk mengangkat kejahilan pada diri seseorang bukan untuk mencari atau mengejar kehidupan dunia semata.

2.2.4 Unsur-unsur, Pola-pola Pesantren dan Sistem Pendidikan Pesantren

1. Unsur-Unsur Pesantren

Zarkahsyi Dhofler (1999:15) menjelaskan bahwa, dalam lembaga pendidikan Islam yang disebut pesantren sekurang-kurangnya ada unsur-unsur : kiai yang mengajar dan mendidik serta jadi panutan, santri yang belajar kepada

kiai, masjid sebagai tempat penyelenggaraan pendidikan dan sholat berjamaah, dan asrama tempat tinggal santri. Sementara itu menurut Dhofier ada lima elemen utama pesantren yaitu pondok, masjid, pengajian kitab-kitab klasik, santri dan kiai.

Unsur-unsur pondok pesantren tersebut sebagaimana berikut :

a. Kiai

Ahmad Patoni (2017:20) menjelaskan bahwa kiai merupakan kata yang sudah cukup akrab di dalam masyarakat Indonesia. Kiai adalah sebutan bagi alim ulama Islam. Kata ini merujuk kepada figur tertentu yang memiliki kapasitas dan kapabilitas yang memadai dalam ilmu-ilmu agama Islam. Karena kemampuannya yang tidak diragukan lagi, dalam struktur masyarakat Indonesia, khususnya di Jawa, figur kiai memperoleh pengakuan akan posisi pentingnya dalam masyarakat.

Kiai atau pengasuh pesantren merupakan elemen yang sangat esensial bagi suatu pesantren. Rata-rata pesantren yang berkembang di Jawa dan Madura sosok kyai begitu sangat berpengaruh, kharismatik dan berwibawa, sehingga amat disegani oleh masyarakat di lingkungan pesantren. Disamping itu, kiai pesantren biasanya juga sekaligus sebagai penggagas dan pendiri dari pesantren yang bersangkutan. Oleh karenanya, sangat wajar jika dalam pertumbuhannya, pesantren sangat bergantung pada peran seorang Kiai.

Peran penting kyai terus signifikan hingga kini. Kyai dianggap memiliki pengaruh secara sosial dan politik, karena memiliki ratusan atau ribuan santri yang taat dan patuh serta mempunyai ikatan primordial (patron) dengan lingkungan masyarakat sekitarnya. Dengan kelebihan inilah, banyak kiai dan pesantren sering dilibatkan dalam momen-momen politik, baik dalam setiap pemilu maupun dalam kehidupan berbangsa bernegara. Maka, sejak tahun

berdirinya negeri ini, banyak dikenal Kiai yang duduk sebagai pejabat eksekutif, maupun anggota legislatif.

b. Pondok

Pondok atau tempat tinggal Santri merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan lainnya yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam negara-negara lain. Bahkan, sistem pondok ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di Minangkabau (Sumatera Barat). Dalam kategori hampir serupa, di Afganistan, para Murid dan guru yang belum menikah tinggal di masjid. (Zarkahsyi Dhofler,1999;45)

Semua yang telah disebut diatas, ada yang khas dari ciri pondok pesantren, yaitu adanya pemisahan antara asrama santri laki-laki dengan perempuan. Sarekat pemisah itu biasanya berupa rumah kyai dan keluarga, masjid maupun ruang kelas madrasah bahkan ada juga yang memisahkan jaraknya sampai berkilometer. Disinilah letak pentingnya pondok elemen penting yang turut menopang keberlangsungan tradisi pesantren di Indonesia.

c. Masjid

Menurut Haidar (2007:63) Masjid diartikan secara harfiah adalah tempat sujud karena di tempat ini setidaknya-tidaknya seorang muslim lima kali sehari semalam melaksanakan sholat. Fungsi masjid tidak hanya sholat, tetapi juga mempunyai fungsi lain seperti pendidikan dan lain sebagainya. Di zaman Rasulullah masjid berfungsi sebagai tempat ibadah dan urusan-urusan sosial kemasyarakatan serta pendidikan.

Kedudukan masjid sebagai pusat pendidikan dalam tradisi Pesantren merupakan manifestasi universalisme dari sistem pendidikan islam yang pernah dipraktekkan oleh Nabi Muhammad Saw. Artinya, telah terjadi proses berkesinambungan fungsi Masjid sebagai pusat kegiatan umat. Tradisi

penggunaan masjid sebagai pusat aktivitas kaum muslim diteruskan oleh para shahabat dan khalifah berikutnya. Dimana pun kaum muslimin berada di masjid menjadi pilihan ideal bagi tempat pertemuan, musyawarah, pusat pendidikan, pengajian, kegiatan administrasi dan kultur. Bahkan, ketika belum ada madrasah dan sekolah yang menggunakan sistem klasikal, masjid merupakan tempat paling representif untuk menyelenggarakan pendidikan. Adalah suatu kontinuitas, ketika pengenalan pengajaran al-Qur'an, baik melalui TPA ataupun TPQ, dilaksanakan di masjid-masjid.

d. Pengajian kitab-kitab klasik

Berdasarkan catatan sejarah, pesantren telah mengajarkan kitab-kitab klasikal, khususnya karangan-karangan *madzhab syafi'iyah*. Pengajaran kitab-kitab kuning berbahasa Arab dan tanpa harakat atau sering disebut dengan kitab gundul. Merupakan satu-satunya metode yang secara formal diajarkan dalam komunitas pesantren di Indonesia. Pada umumnya, para santri datang dari jauh dari kampung halaman dengan tujuan ingin memperdalam kitab-kitab klasik tersebut, baik kitab ushul fiqh, fiqh, kitab tafsir, hadits, dan lain sebagainya. Para santri biasanya juga mengembangkan keahlian dalam berbahasa arab (Nahwa Sharaf), guna menggali makna dan tafsir dibalik teks-teks klasik tersebut. Dari keahlian ini, mereka dapat memperdalam ilmu-ilmu yang berbasis pada kitab-kitab klasik.

Secara umum kitab yang diajarkan pesantren khususnya Pesantren Modern Datok Sulaiman ini adalah *Sullam At-taufiq*, *Al-akhlāqulil Banīn*, *Fathul Qarīb*, *Khulāṣah Nūrul Yaqīn*, *Tafsīr Al-jalālain*, *Bulūgul Marām*, *Kifāyatul Atqiyā* dan *Kifāyatul Akhyār*. Dari hasil pengajaran kitab tersebut menghasikan homogenitas pandangan hidup, kultural dan praktek-praktek keagamaan dikalangan santri khususnya santri pesantren datok sulaiman. Perlu diketahui bahwa dalam kajian

kitab klasik tidak sekedar membaca teks secara hitam putih, tetapi juga memberikan pandangan-pandangan atau penjelasan-penjelasan (interpretasi) pribadi baik mengenai isi maupun bahasa dari teks.

e. Santri

Menurut Amin Haedari (2004:35) Santri adalah siswa atau murid yang belajar di pesantren. Seorang ulama bisa disebut sebagai kyai kalau memiliki pesantren dan santri yang tinggal dalam pesantren tersebut untuk mempelajari ilmu-ilmu agama islam melalui kitab-kitab kuning. Oleh karena itu, eksistensi kyai biasanya juga berkaitan dengan adanya Santri di Pesantrennya.

Pada umumnya, santri terbagi dalam dua kategori :

- 1) Santri Mukim, yaitu murid-murid yang berasal dari daerah yang jauh dan menetap di pesantren. Santri mukim yang paling lama tinggal (santri Senior) di pesantren biasanya merupakan satu kelompok tersendiri yang memegang tanggung jawab mengurus kepentingan pesantren sehari-hari.
- 2) Santri kalong, yaitu para murid yang berasal dari desa-desa di sekitar pesantren. Mereka berangkat ke pesantren ketika ada tugas belajar dan aktivitas pesantren lainnya. Apabila pesantren memiliki lebih banyak santri mukim daripada santri kalong, maka pesantren tersebut adalah pesantren besar.

Asas Pesantren Modern Datok Sulaiman adalah berdasarkan agama Islam dan dilaksanakan berdasarkan Pancasila dan Undang-undang dasar 1945, selain dari itu pesantren ini juga membina atau membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah swt., berilmu baik itu ilmu dunia maupun ilmu agama yang sesuai dengan ajaran Islam yang murni.

2. Pola-Pola Pesantren

- a. Pola I, yaitu masjid atau rumah kiai

Pesantren ini masih bersifat sederhana, dimana kyai menggunakan masjid atau rumahnya sendiri untuk tempat mengajar. Dalam pola ini santri hanya datang dari daerah pesantren itu sendiri, namun mereka telah mempelajari ilmu agama secara kontinu dan sistematis. Metode pengajaran: *wetonan* dan *sorogan*.

b. Pola II, yaitu masjid, rumah kyai, dan pondok

Dalam pola ini pesantren telah memiliki pondok atau asrama yang disediakan bagi para santri yang datang dari daerah. Metode pengajaran: *wetonan* dan *sorogan*.

c. Pola III, yaitu masjid, rumah kyai, pondok, dan madrasah

Pesantren ini telah memakai sistem klasikal, di mana santri yang mondok mendapat pendidikan di madrasah. Adapun kalangan murid madrasah itu datang dari daerah sekitar pesantren itu sendiri. Di samping sistem klasikal juga masih menggunakan pengajaran dengan sistem *wetonan* dilakukan juga oleh kyai.

d. Pola IV, yaitu masjid, rumah kyai, pondok, madrasah dan tempat keterampilan

Dalam pola ini di samping memiliki madrasah juga memiliki tempat-tempat keterampilan Misalnya: peternakan, pertanian, kerajinan rakyat, koperasi, dan sebagainya.

e. Pola V, yaitu masjid, rumah kyai, pondok, madrasah, tempat keterampilan, universitas gedung pertemuan, tempat olahraga dan sekolah umum.

Dalam pola ini pesantren yang sudah berkembang dan bisa digolongkan Pesantren Mandiri. Pesantren seperti ini telah memiliki Perpustakaan, dapur umum, ruang makan, kantor administrasi, tokoh, rumah penginapan tamu, ruang *operation room*, dan sebagainya. Di samping itu pesantren ini mengelola SMP, SMA, dan kejuruan lainnya.

Pembagian pola pesantren berdasarkan kurikulumnya dapat dikelompokkan menjadi 5 pola yaitu:

Pola I, materi pelajaran yang dikemukakan di pesantren ini adalah matapelajaran agama yang bersumber dari kitab-kitab klasik. Metode penyampaian adalah *wetonan dan sorogan*, tidak memakai sistem klasikal. Santri dinilai dan diukur berdasarkan kitab yang mereka baca. Mata pelajaran umum tidak diajarkan, tidak mementingkan ijazah sebagai alat untuk mencari kerja. Yang paling dipentingkan adalah pendalaman ilmu-ilmu agama semata-mata melalui kitab-kitab klasik.

Pola II, pola ini hampir sama dengan Pola I di atas, hanya saja pada pola II proses belajar mengajar dilaksanakan secara klasikal dan nonklasikal, juga didikanketerampilan dan pendidikan berorganisasi. Pada tingkat tertentu di berikan sedikit pengetahuan umum. Santri dibagi jenjang pendidikan mulai dari tingkat ibtdaiyah,tsanawiyah, aliyah. Metode: *wetonan, sorogan*, hafalan dan musyawarah.

Pola III, pada pola ini materi pelajaran telah dilengkapi dengan mata pelajaran umum, dan ditambah pula dengan memberikan aneka macam pendidikan lainnya, seperti keterampilan, kepramukaan, olahraga, kesenian dan pendidikan berorganisasi dan sebagian telah melaksanakan program pengembangan masyarakat.

Pola IV, pola ini menitik beratkan pelajaran keterampilan di samping pelajaran Agama. Keterampilan ditujukan untuk bekal kehidupan bagi seorang santri setelah tamat dari pesantren ini. Keterampilan yang diajarkan adalah pertanian, pertukangan, peternakan.

Pola V, pada pola ini materi yang diajarkan di pesantren adalah sebagaiberikut:

- a. Pengajaran kitab-kitab klasik
- b. Madrasah, di pesantren ini diadakan pendidikan model madrasah, selain mengajarkan mata pelajaran agama, juga mengajarkan mata pelajaran umum. Kurikulum madrasah pondok dapat dibagi dua bagian, pertama, kurikulum yang dibuat oleh pondok sendiri dan kedua, kurikulum pemerintah dengan memodifikasi materi pelajaran agama.
- c. Keterampilan juga diajarkan berbagai bentuk kegiatan keterampilan.
- d. Sekolah umum, di pesantren ini dilengkapi dengan sekolah umum. Sekolah umum yang ada di pesantren materi pelajaran umum seluruhnya berpedoman kepada kurikulum Departemen Pendidikan Nasional. Sedangkan materi pelajaran agama disusun oleh pondok sendiri. Di luar kurikulum pendidikan agama yang diajarkan di sekolah, pada waktu-waktu yang sudah terjadwal santri menerima pendidikan agama lewat membaca kitab-kitab klasik.
- e. Perguruan tinggi, pada beberapa pesantren yang tergolong pesantren besar telah membuka universitas atau perguruan tinggi. (Haidar,2007:68)

3. Sistem Pendidikan Pesantren

Dalam perkembangan selanjutnya penyelenggaraan sistem pendidikan dan pengajaran di pesantren dewasa ini dapat digolongkan menjadi tiga bentuk, yaitu:

Pertama, pondok pesantren dengan sistem pendidikan dan pengajarannya diberikan dengan cara non klasikal (sistem *bandongan* dan *sorogan*) dimana seorang kiai mengajar santri-santri berdasarkan kitab-kitab yang di tulis dalam bentuk berbahasa Arab oleh ulama-ulama besar sejak abad pertengahan, sedangkan para santri biasanya tinggal dalam asrama di pesantren tersebut.

Kedua, pesantren adalah lembaga pendidikan dan pegajaran agama Islam dimana para santrinya tidak disediakan pontok/asrama sebagai tempat

tinggal santri di dalam pesantren. Metode yang diberikan dalam pendidikan dan pengajaran agama Islam yaitu dengan sistem *weton*, dimana para santri datang berbondong-bondong pada waktu-waktu tertentu seperti setiap hari jum'at, minggu dan sebagainya.

Ketiga, pondok pesantren dewasa ini merupakan lembaga gabungan antara sistem pondok dan pesantren yang memberikan pendidikan dan pengajaran agama Islam dengan sistem *bandongan*, *sorogan*, ataupun *wetonan* dengan para santri disediakan pondok/asrama ataupun santri kalong yang dalam istilah pendidikan pondok modern memenuhi kriteria pendidikan non formal serta menyelenggarakan juga pendidikan formal berbentuk tingkatan dan aneka kejuruan menurut kebutuhan masyarakat.

Selain sistem pendidikan yang telah dijelaskan di atas, pesantren juga memiliki metode pengajaran sebagai berikut:

1. Hafalan/*Tahfīz*

Hafalan pada umumnya diterapkan pada mata pelajaran yang bersifat nadham (syair), bukan natsar (prosa). Dalam metodologi ini, biasanya santri diberi tugas untuk menghafal beberapa bait atau baris kalimat dari sebuah kitab, untuk kemudian membacakannya di depan sang kyai/ustadz.

2. *Hiwār* atau Musyawarah

Metode ini hampir sama dengan metode-metode diskusi yang umum kita kenal. Dalam pelaksanaannya, para santri melakukan kegiatan belajar secara kelompok untuk membahas bersama materi kitab, yang telah diajarkan oleh kyai atau ustadz.

3. Metode *Bahsul Masā'il* (*Mudzakaroh*)

Mudzakaroh merupakan pertemuan ilmiah untuk membahas masalah diniyah, seperti ibadah, aqidah, dan permasalahan-permasalahan agama lainnya.

4. *Fathul Kutub*

Fathul Kutub merupakan kegiatan latihan membaca kitab terutama kitab klasik yang pada umumnya ditugaskan kepada santri senior di pondok pesantren.

5. *Muqāranah*

Muqāranah adalah sebuah metode yang berfokus pada kegiatan perbandingan, baik perbandingan meteri, paham (madzhab), metode, maupun perbandingan kitab.

6. *Muhāwarah* atau *Muhādaṣah*

Muhādaṣah merupakan latihan bercakap cakap dengan menggunakan bahasa Arab. Metode inilah yang kemudian dalam pesantren “modern” dikenal sebagai metode hiwar. Metode ini diterapkan dengan mewajibkan santri berbicara dengan menggunakan bahasa Arab baik dengan sesama santri maupun dengan kyai di pesantren. (Amin Haedari,2004:17-21)